

# MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM Mendukung KETAHANAN LINGKUNGAN DI DESA BUNUT PASAR KECAMATAN WAY RATAY KABUPATEN PESAWARAN

Darmawan Purba<sup>1)</sup>, Bendi Juantara<sup>2)</sup>, R. Pitojo Budiono<sup>3)</sup>, R. Sigit Krisbintoro<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> *Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

<sup>2)</sup> *Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

<sup>3)</sup> *Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

<sup>4)</sup> *Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

---

## ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi dan *asesment* Indeks Desa Membangun (IDM) 10 Desa di kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran menunjukkan hampir sebagian besar desa memiliki persoalan ekologi yang serius. Desa Bunut Pasar adalah satu-satunya desa yang masuk zona merah karena memuat penilaian paling rendah jika dibanding desa-desa yang lain. Sejatinya berbagai upaya telah dilakukan pemerintah desa setempat, yakni membentuk tim satgas bencana, mengadakan sosialisasi pencegahan bencana dan kelestarian lingkungan desa. Namun demikian hingga saat ini persoalan bencana masih terus terjadi, bahkan semakin masif. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan melihat bagaimana modal sosial masyarakat dalam mendukung ketahanan lingkungan di Desa Bunut Pasar Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan upaya mendayagunakan relasi-relasi sosial seperti nilai-norma, jaringan sosial dan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh desa Bunut. Selain itu banyak faktor yang menghambat berjalannya konsep modal sosial, yakni, kesadaran masyarakat terhadap ketahanan lingkungan rendah, budaya permisif terhadap perilaku pengrusakan lingkungan; dan kepemimpinan pemerintahan desa yang belum optimal dalam menggerakkan masyarakat serta menegakkan regulasi pro lingkungan.

Kata Kunci: Desa Bunut Pasar, Modal Sosial, Ketahanan Lingkungan Desa

## ABSTRACT

Based on the results of observations and assessment of the Build Village Index (IDM) of 10 Villages in Way Ratai sub-district, Pesawaran Regency, it shows that most of the villages have serious ecological problems. Bunut Pasar Village is the only village that is included in the red zone because it has the lowest rating compared to other villages. In fact, various efforts have been made by the local village government, namely forming a disaster task force team, conducting socialization on disaster prevention and environmental sustainability of the village. However, until now the problem of disasters is still happening, even more massive. This research goes a step further by looking at how the community's social capital supports environmental resilience in Bunut Pasar Village, Way Ratai District, Pesawaran Regency. To achieve this goal, the study used a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and literature reviews. The results showed that efforts to make use of social relations such as values, social networks and trust to obtain economic and social benefits have not been fully utilized by Bunut village. In addition, there are many factors that hinder the implementation of the concept of social capital, namely, low public awareness of environmental resilience, a permissive culture of environmental destructive behavior; and village government leadership that has not been optimal in mobilizing the community and enforcing pro-environmental regulations.

Keywords: Bunut Pasar Village, social capital, village environmental resilience

## **PENDAHULUAN**

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi dan memberi manfaat. Jika manusia tidak dapat menjaga lingkungan maka dampak bencana akan mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Sedemikian pentingnya keseimbangan lingkungan bagi manusia maka opsi melestarikan lingkungan hidup adalah poin penting untuk di kedepankan. Namun ironisnya, hubungan manusia dan lingkungan nyatanya belum mampu terwujud dalam sebuah system. Manusia dengan serakah merusak lingkungan secara massif demi kepentingan pribadi mereka. Pada akhirnya, kerusakan lingkungan menjadi tidak bisa dihindarkan dan telah berdampak kepada manusia itu sendiri. (Hidayat, 2015).

Di Indonesia, sejumlah permasalahan lingkungan yang sering terjadi diberbagai daerah yakni permasalahan sampah, banjir, pencemaran sungai, rusaknya ekosistem laut, pemanasan global, pencemaran udara, sulitnya air bersih, kerusakan hutan, abrasi dan pencemaran tanah. Kerusakan lingkungan juga terjadi di Provinsi Lampung. Berdasarkan penelusuran data kepustakaan, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Provinsi Lampung Tahun 2014 hingga 2018 menunjukkan kurang baik, terutama tahun 2017 dan tahun 2018. Hal ini diakibatkan oleh beberapa sebab; pertama, Masih buruknya kualitas air di Provinsi Lampung dicerminkan dengan rendahnya nilai Indeks Kualitas Air (IKA); Kedua, Fungsi ekologi dan ekonomi hutan di provinsi Lampung mengalami kerusakan mencapai 65% dari lahan seluas 1.004.735 Ha; Ketiga, Produksi sampah dilampung telah mencapai 7.200 ton per hari, disisi lain infrastruktur pengelolaan sampah dari tingkat Tapak sampai tingkat TPA sangat terbatas sehingga tidak semua sampah bisa terkelola dengan baik, bahkan Sebanyak 3,5 persen sampah dibuang ke sungai dan bermuara di laut.



Lemahnya aspek lingkungan di Desa Bunut Pasar telah berdampak pada lambatnya kenaikan status desa. Padahal pengembangan dan peningkatan Indeks Desa Membangun (IDM) sangat diperlukan untuk mendorong agar sasaran pembangunan desa dapat tercapai. Hasil investigasi dan analisis data menunjukkan bahwa rendahnya aspek lingkungan di Desa Bunut Pasar diakibatkan minimnya kesadaran dan kepedulian masyarakat akan keseimbangan lingkungan. Kurangnya pengetahuan dan infrastruktur penunjang dalam menjaga lingkungan merupakan alasan utama kepedulian terhadap lingkungan sangat minim. (Ithof, 2018).

Penelitian Ini akan melihat konsep modal sosial masyarakat Desa Bunut Pasar terhadap ketahanan lingkungan desa. Tulisan ini mencoba untuk mengasumsikan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat merupakan sebuah kekuatan yang dapat digunakan dalam merespon situasi diluar masyarakat, salah satu hal tersebut adalah berkaitan dengan kerusakan lingkungan. (Kusumastuti, A. 2015). Dalam konteks ini modal sosial menunjuk pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan bersama-sama dalam satu kesatuan. Konsepsi tindakan kolektif dalam setiap pergerakan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik. Masyarakat yang bisa menumbuhkan modal sosial adalah masyarakat yang setiap tindakannya telah berorientasi pada tujuan banyak pihak bukan berorientasi dan bertindak secara individualis (Hartanto, 2002; Hassan, 2002).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana modal sosial masyarakat Desa Bunut Pasar dalam mendukung ketahanan lingkungan desa. Hal ini menjadi penting mengingat Desa Bunut Pasar sedang mengalami masalah serius dengan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan komparasi data Indeks Desa Membangun (IDM) menunjukkan Desa Bunut Pasar selalu mengalami bencana banjir setiap tahunnya, selain itu sungai yang mengalir didesa tersebut telah tercemar oleh limbah rumah tangga

hingga aktivitas tambang emas, sejauh ini belum ada upaya sistematis dari pemerintah desa dan masyarakat dalam menanggulangi bencana tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi media dengan melihat secara langsung kondisi dan aspek lingkungan Desa Bunut Pasar Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Selain itu menggunakan wawancara tidak terstruktur. Narasumber yang dipilih adalah yang mengetahui secara pasti dan terlibat langsung dalam kegiatan, serta wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap penting dalam kajian ini. Narasumber tersebut adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa Bunut Pasar serta kelompok masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan teknik penelaahan kepustakaan dengan mengumpulkan dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik.

Hasil pengamatan yang telah diperoleh, yang dimulai dari pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi seluruh aspek yang ada dari modal sosial dan Indeks Desa Membangun (IDM), kemudian melakukan survei awal dengan mengelaborasi data tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi Desa Bunut Pasar dalam meningkatkan aspek lingkungan pada assesment IDM. Selanjutnya setelah mengidentifikasi hal tersebut maka penelitian ini akan mendorong pada pengembangan lanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seiring dengan masifnya program pembangunan infrastruktur perdesaan yang berasal dari Program nasional dan daerah telah membawa perubahan mendasar bagi kemajuan desa. Terlebih sejak Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa di implementasikan, desa dengan kewenangannya, memiliki hak untuk mengatur dan mengurus wilayahnya sendiri sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai yang dibuat. diharapkan dari kemandirian tersebut dapat mendorong desa untuk lebih meningkatkan gerakan dan partisipasi masyarakat akar rumput dalam pengembangan potensi dan aset desa.

Dengan adanya pola pikir *bottom up* sebagaimana termaktub dalam UU tentang desa dimaksudkan untuk membuka keran partisipasi masyarakat desa secara aktif guna mendorong penyelesaian permasalahan sosial, budaya, ekonomi dan politik Desa, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta pemenuhan pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya, Selain

itu, mempersiapkan desa mandiri partisipatif diharapkan juga agar mempersiapkan sejak dini masyarakat dalam melawan arus modernisasi yang terus berkembang terutama persoalan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan konsep modal sosial dimana individu atau kelompok mampu mendayagunakan relasi-relasi sosial mencakup nilai-norma, jaringan sosial dan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh desa Bunut. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa hal yakni: Pertama, nilai-nilai kepercayaan (trust) yakni nilai kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kemurahan hati yang dimiliki masyarakat telah mengalami kemunduran. Kearifan lokal ini nyatanya telah hilang sedikit demi sedikit. Nilai-nilai kebersamaan yang tercermin dalam gotong royong bersih desa, bersih sungai dan perencanaan pembangunan desa telah berganti menjadi masyarakat yang individualis. Hal tersebut nyatanya diakibatkan oleh kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan lebih rendah daripada kepentingan ekonomi. Faktor kemiskinan yang melanda masyarakat telah mendorong pada peningkatan akses eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan terutama desa-desa disepanjang gunung pesawaran.

Pohon-pohon register yang melingkupi beberapa desa di kawasan hulu way ratai seperti desa bunut seberang, desa sumber jaya, desa harapan jaya sedikit demi sedikit telah dieksploitasi secara massif, paling tidak pengakuan ini datang dari jawaban sebagian besar masyarakat desa: “Sudah banyak pohon yang ditebangi di desa hulu sehingga kalau hujan nggak ada resapan lagi, ujungnya banjir hingga ke desa bunut”. Namun secara mengejutkan muncul pernyataan dari sekretaris desa Bunut yang menilai praktek pembabatan hutan nyatanya bukan diakibatkan sepenuhnya oleh masyarakat desa. “ eksploitasi penebangan pohon dikawasan desa-desa penyangga gunung dan kawasan resgister dikuasai dan menguntungkan para pengusaha dan keamanan”.

Dari jawaban ini jelas bahwa ada relasi yang kuat oligarki ekonomi desa yang memanfaatkan wewenang dan kekuasaannya untuk memenuhi nafsu ekonomi dan keserakahan semata, sedangkan masyarakat hanya disisakan sampah dan kerusakan ekologi semata.

Gambar.1 Kayu Jenis Sonokeling yang Diamakan dari Hutan Kawasan Register 20



Selain eksploitasi dan penggundulan hutan register pesawaran, praktek penanaman tumbuhan palawija di kawasan lereng bukit dan gunung telah menyebabkan pengikisan dan erosi tanah yang semakin tak terkendali. Budidaya coklat, serta sayur mayur yang semakin meluas dilahan perkebunan masyarakat telah menyebabkan erosi yang sangat mengerikan. Dampaknya pada musim hujan kondisi tanah yang menjadi daerah penyangga mengalami longsor yang berlangsung setiap tahun. Tercatat longsor terakhir juni 2020 telah memutus jalan way ratay yang merupakan akses utama masyarakat antar kecamatan.

Persoalan lain yang berkaitan dengan lingkungan adalah maraknya penambangan dan penggilingan emas, dikawasan hutan register 19 dan 20. Banyak masyarakat baik yang tinggal dikawasan tersebut maupun dari luar desa melakukan tambang emas illegal. Sebagian batu batu yang diangkat tidak diolah sendiri melainkan dijual kepada masyarakat yang ada di desa bunut untuk dioleh kembali di tong-tong penyimpanan. Batu batu emas tersebut dibawa turun kedesa dan dihargai Rp. 100.000 hingga 150.000 perkarung, tergantung jarak tempuh dari si pemesan batu emas tersebut. Batu yang telah dibeli akan ditempatkan pada tong dan dilakukan pengelolaan dengan dua cara, yakni dilakukan dengan perendaman atau penggilingan. Sayangnya pengelolaan limbah tambang emas ini menggunakan bahan-bahan yang sangat berbahaya bagi manusia yakni merkuri atau air raksa (hydrargyrum/Hg). Air raksa ini adalah logam berat yang dilarang dalam pengolahan emas karena dapat memicu berbagai macam penyakit bagi

manusia. Selain itu bahan kimia sianida juga seringkali digunakan penambang untuk memurnikan emas, padahal senyawa sianida bisa menyebabkan kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa bunut dan penelusuran data lapangan menunjukkan, praktek pengolahan emas menggunakan tong emas nyatanya menyisakan masalah sangat serius karena limbah pengolahan emas yang mengandung merkuri dan sianida dialirkan kesungai utama desa bunut. Padahal, air sungai tersebut sering dipakai masyarakat sekitar untuk mencuci dan mandi.

“ sudah seringkali perangkat desa mengingatkan para warga yang mengelola tong emas untuk tidak membuang limbah ke sungai, namun peringatan ini seringkali tidak diindahkan oleh masyarakat, tak jarang banyak warga yang mengeluh gatal-gatal ketika menggunakan air sungai untuk kebutuhan hidupnya, kami sangat khawatir dengan aktivitas penggilingan emas ini”.

Selain penggilingan emas, praktek sedot pasir dan gali batu juga telah menjadi mata pencaharian warga sejak dahulu hingga sekarang, tak jarang kontur sungai telah berubah karena kikisan yang semakin parah, tak heran praktek sedot pasir ini juga menyumbang persoalan bencana banjir yang hari ini terus terjadi sepanjang tahun di desa-desa penyangga tersebut, terutama desa-desa di bagian hilir. Hal ini diperparah dengan belum adanya pola pengelolaan dan tertib sampah. Persoalan sampah ini bahkan telah menjadi agenda dan program utama desa bunut untuk diintervensi, karena praktek pembuangan sampah ke sungai sudah berada di level yang berbahaya.

“ masyarakat sangat sulit sekali diberi pengertian, jika dibiarkan terus mereka membuang sampah kesungai persoalan banjir tidak akan selesai mas. Kami sudah mengagendakan sosialisasi hingga kebawah termasuk berkoordinasi dengan pemda untuk membantu menertibkan masyarakat” sekretaris desa Bunut.

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga dan menguatkan lingkungan dipengaruhi oleh kegagalan pemerintah dalam mengelola pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah cenderung apatis dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat desa dan lebih memilih berdasarkan logika elit dan keuntungan pasar semata. Hal ini sejatinya dapat dilihat dari berjalannya perencanaan pembangunan desa yang sifatnya selalu formalitas tiap tahun tanpa membawa solusi terbaik bagi

masyarakat. Permasalahan muncul yaitu bahwa apa yang dibutuhkan masyarakat selalu tidak pas dengan implementasi program pemerintah daerah, sehingga program yang diimplementasikan tidak mampu mendorong akselerasi pembangunan maupun ketahanan lingkungan.

Berdasarkan analisis dan IDM *checking* Desa Bunut menunjukkan beberapa indikator variabel ekonomi dan lingkungan masih sangat minim diintervensi yakni: tidak ada lembaga perbankan umum (pemerintah maupun swasta), tidak ada lembaga ekonomi rakyat (koperasi) termasuk akses masyarakat untuk kredit pinjaman, hingga tidak adanya fasilitas penunjang wisata seperti restoran, penginapan dll. sedangkan dari aspek lingkungan terdapat sungai yang terkena limbah, mayoritas penduduk belum memiliki jamban, terdapat kejadian bencana alam (seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan), sedangkan upaya atau tindakan untuk meminimalisir potensi bencana alam seperti tanggap bencana, pembuatan jalur evakuasi, hingga peringatan dini masih minim.

Tabel.3. Perbandingan IDM 2019 Dan IDM Checking

| No | Nama Desa            | IDM 2019 | IDM Hasil Survei GoBindes | Range IDM |
|----|----------------------|----------|---------------------------|-----------|
| 1  | Desa Gunung Rejo     | 0.7971   | 0.7407                    | -0.0564   |
| 2  | Desa Mulyosari       | 0.6967   | 0.8333                    | 0.1366    |
| 3  | Desa Poncorejo       | 0.6854   | 0.6000                    | -0.0854   |
| 4  | Desa Ceringin Asri   | 0.6619   | 0.4485                    | -0.2134   |
| 5  | Desa Wates           | 0.8251   | 0.9037                    | 0.0786    |
| 6  | Desa Sumberjaya      | 0.6417   | 0.5407                    | -0.101    |
| 7  | Desa Bunut Sebrang   | 0.6189   | 0.5629                    | -0.056    |
| 8  | Desa Bunut           | 0.7687   | 0.6074                    | -0.1613   |
| 9  | Desa Pesawaran Indah | 0.7351   | 0.6444                    | -0.0907   |
| 10 | Desa Harapan Jaya    | 0.7218   | 0.7333                    | 0.0115    |

Sumber: Data diolah dari Wawancara Go Bindes FISIP Unila

Sejatinya sejak berlakunya otonomi desa, peluang keberhasilan desa kini bergantung pada kemampuan kepala desa dan masyarakat mendayagunakan potensi dan kemampuannya bagi pembangunan desa. kepala desa dapat merencanakan, menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, komunikasi, pengorganisasian, pelaksanaan, serta menjalankan fungsi manajemen. sedangkan masyarakat turut andil dengan partisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas program kegiatan desa termasuk pemberdayaan masyarakat.

Kolaborasi keduanya sangat dibutuhkan agar peluang pembangunan dan kesejahteraan dapat tercapai dengan baik dan cepat. Namun sayangnya kolaborasi ini sulit tercipta karena factor *trust* antara kepala desa dengan masyarakat tidak terbangun. Padahal Faktor *trust* menjadi factor penting agar keduanya saling dukung mendukung dalam setiap pergerakan pembangunan didesa. Kepala desa dan masyarakat harus punya persepsi dan keyakinan yang sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan bagi masa depan desa (Saefulrahman; 2015).

Minimnya Kepercayaan warga masyarakat pada pemerintah desa khususnya pada diri kepala desa menjadi salah satu factor penghambat utama dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam setiap program pembangunan. Indikator minimnya kepercayaan tersebut terlihat dari minimnya kerjasama pembangunan antara masyarakat dan pemerintah desa. Menurut sekretaris Desa Bunut

“dari delapan dusun di desa Bunut, sebagian besar masyarakat memang sudah berkurang tingkat partisipasinya bagi pembangunan desa, khususnya dua dusun benar benar sulit untuk diajak kerjasama”

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa disebabkan oleh belum melihat bukti pembangunan secara nyata yang dilakukan oleh pemerintah desa (kepala desa) walaupun dalam skala yang kecil, factor kepemimpinan kepala Desa Bunut belum optimal dalam menggerakkan masyarakat.

“masyarakat diajak kumpul jumatun tidak mau datang, mereka selalu membandingkan dengan desa lain seperti Desa ceringin asri”  
pendapat Sekretaris Desa Bunut

Dalam konteks ketahanan lingkungan, Kepala Desa Bunut tidak tegas dalam menegakkan regulasi yang pro terhadap lingkungan termasuk ketika terjadi bencana. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan, penanganan, dan pemulihan pasca bencana. Selama ini persoalan bencana lebih mengandalkan perangkat desa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan tim satgas bencana yang dibuat oleh pemerintah desa adalah perangkat desa yang ada bukan masyarakat secara umum. Selain tentang dengan adanya dana desa yang mengalir tiap tahun kedesa turut serta mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk bersikap. Mereka menganggap bahwa dengan adanya dana desa maka masyarakat

tidak perlu lagi berpartisipasi karena sudah ada anggaran khusus, apalagi jika ada kejadian bencana.

Jika dilihat dari eksistensi nilai Norma (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan-aturan yang menjadi pegangan baik oleh masyarakat dan pemerintah desa) di desa Bunut kini tidak lagi mengikat masyarakat disana. Hal tersebut dapat terlihat dari frekwensi pertemuan warga desa bunut baik dalam kegiatan gorong royong desa, pemberdayaan masyarakat, hingga pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes) sangat rendah, terutama di dua dusun yakni dusun bunut pasar dan dusun bunut tengah. Minimnya frekuensi pertemuan masyarakat desa dikarenakan beberapa faktor, pertama, arus globalisasi tidak hanya berdampak pada perubahan ekonomi dan kemudahan teknologi tapi juga telah berdampak pada bergesernya sikap dan nilai-nilai kelokalan seperti gotong royong, kerjasama dan partisipatif. Kemudahan-kemudahan yang dihadirkan teknologi hari ini nyatanya telah memutus pola interaksi sosial dimana sebagai masyarakat tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya.

Budaya tertib moral, hukum dan tradisi yang sejak dulu hadir dan ditanamkan pada masyarakat desa kini berganti era keterbukaan. Pada era ini titik tekan berada pada pergerakan individual seseorang. Faktor individualis telah mendorong memudarnya nilai-nilai integrasi sosial bahkan dilevel terkecil seperti keluarga. Antara orangtua dan anak tidak lagi memiliki ikatan sosial yang kuat akibat narasi ekonomi dan kegagalan pola asuh, akibatnya resiko terjadinya konflik keluarga tidak dapat terbandung karena pergesehan etika dan kepentingan masing-masing individu. Keadaan tanpa batas yang dibawa dari kemudahan globalisasi serta merta mendorong perubahan sosial keluarga bahkan terbawa hingga pergaulan ditengah masyarakat.

Faktor sistem ekonomi kapitalis yang masuk melalui saluran globalisasi menciptakan masyarakat berorientasi pada nilai-nilai ekonomi, terutama dikalangan masyarakat yang mapan tentu gaya hidup telah menciptakan kelas-kelas sosial, dimana masyarakat yang mampu secara ekonomi tidak lagi membutuhkan orang lain karean kebutuhan akan dirinya telah terpenuhi oleh dirinya sendiri, sehingga semakin memperdalam jurang pemisah antar warga dan

menimbulkan kesenjangan sosial. Minimnya apresiasi pada nilai-nilai kelokalan saat ini cenderung melahirkan gaya hidup individualis. Padahal nilai-nilai kelokalan seperti gotong royong sangat dibutuhkan masyarakat agar menghadirkan kepedulian terhadap orang lain.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan Hasil analisis modal sosial masyarakat Desa Bunut dalam ketahanan lingkungan menunjukkan konsep modal sosial dimana individu atau kelompok mampu mendayagunakan relasi-relasi sosial mencakup nilai-norma, jaringan sosial dan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh desa Bunut. Selain itu banyak faktor yang menghambat berjalannya konsep modal sosial, yakni: Pertama; kesadaran masyarakat terhadap ketahanan lingkungan rendah, Kedua: budaya permisif terhadap perilaku pengrusakan lingkungan; Ketiga, kepemimpinan pemerintahan desa yang belum optimal dalam menggerakkan masyarakat dan menegakkan regulasi pro lingkungan; Keempat, faktor eksternal, dimana Desa Bunut Pasar menjadi desa yang terdampak dari gagalnya pengelolaan lingkungan hidup desa-desa penyangga yang ada di hulu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2020, February). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. In *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* (Vol. 1, No. 1, pp. 131-144).
- Hidayat, A. Alimul Aziz dan Uliah, Musrifatul. 2015. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Edisi 2-Buku 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Ithof, M. (2018). Minimnya Tingkat Kesadaran dan Akuntabilitas Masyarakat Terhadap Lingkungan Sekitar. *Research Gate*, 1-9.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 81-97.

- Siswadi, S., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2011). Kearifan lokal dalam melestarikan mata air (studi kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63-68.
- Safrihsyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 61-78.